

BAB III

STUDY EMPIRIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa GanggangPanjang adalah salah satu desa yang ada diwilayah Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo. Orbitasi atau jarak jangkauan desa dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh ± 6 Km. dan ± 35 Km. dari Daerah Tingkat I.¹ Untuk menuju ke desa tersebut ada tiga jalan yaitu :

- a. Melalui jalur sebelah Timur, yaitu dari desa karangtanjung atau tanggulangin, dengan naik angkutan umum taxi, lama perjalanan yang ditempuh ± 25 menit.
- b. Melalui jalur sebelah Barat, yaitu dari kecamatan tulang dengan naik angkutan umum, lama perjalanan yang ditempuh ± 45 menit.
- c. Melalui jalur sebelah selatan, yaitu dari desa Randengan dengan naik angkutan umu, lama perjalanan ± 10 Menit.

Desa GangganPanjang mempunyai wilayah teritorial seluas 214.907 Ha. Sedangkan batas teritorial wilayah sebagai berikut :

¹ Monografi Desa GanggangPanjang. Th. 1997/1998

- Sebelah Utara : Desa Kendondong dan desa sudi-
moro Kecamatan Tulangan Kabupa-
ten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
- Sebelah Selatan : Desa Pengkemiri Kecamatan
Tulanggan Kabupaten Daerah
Tingkat II Sidoarjo.
- Sebelah Barat : Desa Kepastian Kecamatan Tulang
Kabupaten Daerah Tingkat II
Sidoarjo.
- Sebelah Timur : Desa Katega dan desa karang-
tanjung Kecamatan Tanggulangin
Kabupaten Daerah Tingkat II
Sidoarjo.

Desa Ganggang Panjang dibagi menjadi 3 (tiga) pendukuhan / lingkungan pendukuhan Ganggan panjang pendukuhan Luwung dan pendukuhan Balai panjang. Menurut data statistik jumlah penduduk di desa Ganggang Panjang terdiri dari 4 RW dan 6 RT serta 825 KK, dan jumlah penduduknya 3.995 jiwa, dari jumlah ini dapat dimungkinkan akan bertambah dan berkurang.²

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

². Ibid.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Jiwa	Prosentase
Laki - Laki	1945	47,7%
Wanita	2126	52,2%
Jumlah	4071	100%

Desa Ganggangpanjang penduduknya mayoritas beragama Islam, untuk itu yang paling banyak tempat peribadatan di desa tersebut adalah masjid dan mushola-mushola. Masjid atau mushola itu yang selalu dipergunakan dalam kesehariannya untuk aktifitas seperti mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak, dan kegiatan pengajian rutin bagi bapak-bapak serta ibu-ibu dalam rangka menambah ilmu pengetahuan agama.

Adapun sarana untuk pendidikan dapat dikatakan masih cukup, sebab sarana pendidikan yang ada yaitu satu buah sekolah dasar negeri, satu buah madrasah ibtida'iyah dan satu taman kanak-kanak Dharma wanita, sehingga untuk melanjutkan sekolah tingkat pertama tingkat atas, pondok pesantren atau perguruan tinggi harus keluar dari desa Ganggangpanjang atau ketempat lain, walaupun jaraknya tidak terlampau jauh.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Tingkat perekonomian masyarakat Ganggangpanjang dapat dikatakan cukup, dalam artian bahwa penduduk telah dapat memenuhi kebutuhan primernya, sekalipun demikian ada sebagian masyarakat yang mendekati taraf hidup yang kurang hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahan penduduk yang begitu sederhana. Kondisi begini dapat dimengerti karena ada sebagian penduduk yang tidak memiliki tanah sebab sebagian tanah yang ada di desa Ganggangpanjang dimiliki oleh penduduk dari luar daerah atau pendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA GANGGANGPANJANG

Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
Petani	875	35,9 %
Pegawai Negeri	112	4,60 %
ABRI	17	0,69 %
Pegawai Swasta	420	17,2 %
Dagang	160	6,38 %
Pertukangan	31	1,27 %
Buruh tani	750	30,8 %
Pensiunan	20	0,82 %
Jasa	6	0,24 %
Kerajinan	40	1,64 %
Jumlah	2431	100 %

3. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Sarana pendidikan di desa Ganggangpanjang ini masih kurang, namun masyarakat Ganggangpanjang tidak menjadikan tingkat pendidikan mereka rendah, sebab rata-rata penduduk telah mengenyam pendidikan formal maupun tidak sampai tamat sekolah dasar. Akan tetapi untuk sekarang rata-rata anak-anak sekolah dasar maupun madrasah ibtida'iyah (MI). Sebagian besar ada ke tingkat menengah atas da dalam jumlah yang kecil ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik yang negeri maupun swasta. Dengan demikian tingkat pendidikan masyarakat desa Ganggangpanjang cukup baik meskipun sarana pendidikan yang cukup jauh hanya untuk menuntut ilmu. Hal ini tidak terlepas dari adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk bekal bagi setiap individu-individu di masa depan kelak. Untuk lebih jelasnya untuk dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL III
MASYARAKAT GANGBANGPANJANG MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Taman kanak-kanak	140	6,87 %
Tamat sekolah dasar	879	43,1 %
Tamat SMP	621	30,4 %
Tamat SMA	361	17,7 %
Tamat Sarjana Muda	11	0,54 %
Perguruan Tinggi	25	1,22 %
Jumlah	2037	100 %

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak terlepas dari kebutuhan hidup semua manusia yakni kebutuhan antara individu selalu membutuhkan antara seseorang dengan orang lain adalah merupakan hal yang muncul sejak lahir atau sejak manusia ada dan hidup berdampingan dan saling membutuhkan pertolongan, sebab hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia baru dapat dikatakan manusia sosial ia berdampingan bersama manusia lain sebagai makhluk yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia mulai bergaul dengan manusia atau

manusia yang baru menjadi manusia, karena hidup bersama manusia yang lain. Dengan kata lain akan menjadi suatu kelompok spesial yaitu suatu kesatuan yang terdiri atas dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensip dan teratur, sehingga di antara individu ini sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.³

Dalam pembahasan tentang kehidupan sosial tidak terlepas dari struktur masyarakat dan faktor tempat serta hukum yang berlaku di daerah tersebut, oleh karena itu hukum adat dalam suatu daerah berbeda dengan hukum adat di daerah lain. Perbedaan yang sangat menonjol adalah antara kehidupan masyarakat kota dan kehidupan masyarakat desa.

Dalam kehidupan masyarakat Ganggangpanjang yang boleh dikatakan masyarakat desa, maka sifat gotong-royong sangat menonjol misalnya kalau ada pengajian agama yang diadakan di suatu masjid, mushollah atau lapangan masyarakat datang dengan memberikan bantuan yang berupa makanan kecil atau minuman dengan tanpa mengharap imbalan. Begitu juga kalau di kampung itu sedang mengadakan perbaikan masjid atau mushollah bahkan kerja bakti masyarakat datang

³ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, Eina Ilmu, Surabaya. 1988, hal. 40.

dengan sukarela membantu baik dengan bantuan materiil maupun tenaga. Oleh karena itu kehidupan yang paling akrab ialah kehidupan sosial masyarakat desa dimana masih ada sifat-sifat saling menolong tanpa mengharap imbalan apapun, sebab bantuan yang diberikan itu lahir dari rasa solidaritas diantara warga desa.⁴

Kehidupan beragama sebagai implikasi dari hukum agama dalam hal ini agama Islam tidak bisa terlepas dari pemahaman dan pengalaman keagamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Ajaran Islam ajaran adalah ajaran yang universal yaitu suatu ajaran yang berlaku untuk segala zaman dan dalam keadaan atau situasi apapun, dan juga berlaku untuk semua manusia dengan membedakan warna kulit dan golongan. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial keagamaan berlaku pula hal-hal yang demikian, pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakan hanya tingkat dan kualitas taqwanya kepada Allah SWT.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

⁴ Khoirul Yakhya, Warga Masyarakat, Hasil Wawancara, Pada tanggal 15 November 1998

32

وَقَبَائِلَ لِنَعَارِفُوا ط
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵

Untuk lebih jelasnya mengetahui keagamaan masyarakat desa Ganggangpanjang bisa dilihat dari tabel dibawah ini :

TABEL IV
 JUMLAH MASYARAKAT GANGGANGPANJANG
 MENURUT JENIS AGAMANYA

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Islam	4070	99,9 %
Kristen	2	0,04 %
Hindu	---	0 %
Budha	---	0 %
Jumlah	4072	100 %

Sumber data : Dokumentasi statistik desa Ganggangpanjang tahun 1997 - 1998

⁵.Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1992, hal. 847.

TABEL V
JUMLAH SARANA

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Masjid	4	22,2 %
Langgar	14	77,7 %
Jumlah	18	100 %

8. Faktor yang mendorong Masyarakat Ganggangpanjang dalam Menyakini Upacara keleman

1. Asal usul Upacara Keleman

Upacara keleman yang dilakukan oleh masyarakat desa Ganggangpanjang, tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (konvensional).

Karena cerita rakyat pada dasarnya tersimpan dalam ingatan manusia, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh sebab-sebab antara lain : Dalam proses penyebarannya, penuturannya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita dengan lengkap, adanya tuntutan untuk menyelaraskan

penuturan cerita itu dengan selera pendengar, dan cetusan si penutur yang diiringi dengan daya khayal dan kreasinya. Dalam pembahasan asal usul upacara keleman ini, penulis berusaha mencari sumber (data) yang akurat dan didukung dengan literatur yang ada di daerah Ganggangpanjang.

Upacara keleman mulai dilakukan dimana pemerintahan perdikan (desa) Ganggangpanjang yang dipimpin oleh Eyang Combro. Eyang Combro adalah putra dari Mbah Dilopo (Bangsawan) berasal dari kerajaan Mataram (Jawa Tengah). Kedatangan mbah Dilopo kedesa Ganggangpanjang karena pada waktu itu kerajaan Mataram tertimpa bencana alam berupa meletusnya gunung berapi. Meletusnya gunung Merapi yang sangat dahsyat itu mengakibatkan kerajaan Mataram menjadi porak poranda, banyak bangunan istana raja dan pemukiman penduduk (rakyat) di kerajaan itu rusak berat. Maka keluarga raja dan para punggawa kerajaan berserta rakyat yang daerahnya ditimpa oleh bencana, mengungsi (menyingkir). Termasuk diantaranya Mbah Dilopo, sekeluarga beserta para pengikutnya ikut mengungsi dan terdampar didesa Ganggangpanjang.⁶

Kedatangan mbah Dilopo sekeluarga beserta para pengikutnya, disambut dengan baik oleh para penduduk asli desa Ganggangpanjang dan akhirnya mbah Dilopo menjadi

⁶ Bapak sadar, sesepuh desa, hasil wawancara pada tanggal 15 November 1998

warga desa Ganggangpanjang. Keberadaan mbah Dilopo dan keluarga beserta para pengikutnya didesa Ganggangpanjang sangat membantu kelangsungan hidup warga desa terutama dibidang pertanian, yaitu dengan adanya pembukaan lahan baru dan pengaturan air (irigasi) untuk tanah pertanian sehingga hasil tanaman padi didesa itu meningkat.

Kehadiran mbah Dilopo didesa itu mulai disadari penduduk setempat, bahwa mbah Dilopo sangat berjasa bagi pembangunan desanya. Dan sejak itulah mbah Dilopo mulai dikenal oleh penduduk karena kebijaksanaanya dan jasa-jasanya dalam membangun desa Ganggangpanjang. Maka diangkatlah mbah Dilopo sebagai kepala perdesaan (desa). Bahwa kepemimpinannya, desa yang sangat luas wilayahnya itu menjadi desa yang aman, tentram, gemah ripah loh jinawi.

Sepeninggal mbah Dilopo kepemimpinan diserahkan kepada putranya yang bernama Eyang Combro. Pada masa eyang Combro inilah timbul wabah menyerang desa Ganggangpanjang. Wabah yang merusak tanaman padi itu terjadi bukan satu dua kali, melainkan sampai berulang kali. Sehingga masyarakat sangat resah dan gelisah dalam menghadapi kekurangan pangan akibat gagalnya panen, serta pada waktu itu banyak masyarakat petani yang meninggal secara mendadak (tak wajar).

Sebagai kepala perdikan Ganggangpanjang Eyang Combro merasa mempunyai tanggung jawab atas penderitaan yang dialami rakyatnya. Dengan sekuat tenaga Eyang Combro berusaha menghindarkan warga desa itu dari bencana yang menimpa rakyatnya, Namun usaha yang dilakukan tidak mendapat hasil yang diharapkan. Ditengah-tengah kebingungan dan rasa putus asa itu Eyang Combro ingat kepada Ayahnya (Mbah Dilopo), dan berkunjung ke makamnya yang berada di tengah-tengah areal persawahan. Disana Eyang Combro melakukan kontak batin dengan roh leluhurnya itu melalui semedi dan berpuasa. Akhirnya Eyang Combro menerima wangsit dari mbah Dilopo agar melaksanakan upacara selamatan. Disebutkan setelah pelaksanaan upacara selamatan yang diadakan atau dilaksanakan didekat makam mbah Dilopo, sejak itu hama yang menyerang tanaman petani maupun penduduk yang meninggal secara mendadak tidak ada lagi.

Sejak peristiwa itu masyarakat petani desa Ganggangpanjang senantiasa melakukan upacara selamatan yang diberi nama "KELEMAN" untuk menghindarkan diri dari gangguan makhluk halus dan roh jahat.⁷

2. Keyakinan Masyarakat Ganggangpanjang Dalam Upacara Keleman.

⁷ Bapak sadar, Loc. Cit.

Pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupannya, akan membawa kesan atau bahkan akan tumbuh keyakinan dalam dirinya, jika kejadian yang dialaminya itu betul-betul mempunyai makna. Keyakinan diawali dari pengalaman yang bersifat Empiris, kemudian menuju pada hal-hal yang bersifat metafisik. Dengan melihat dan memperhatikan realitas yang empirik manusia akan berfikir tentang adanya empirik, mengapa harus ada dan siapa yang mengadakan itulah yang menjadi problem dalam pikiran manusia.

Demikian halnya dengan upacara Keleman yang tumbuh dari pengalaman empirik misalnya waktu itu masyarakat mengalami suatu kekurangan (paceklik) yang disebabkan hasil dari pertaniannya tidak menghasilkan sama sekali, kejadian itu tidak dipahami sebagai suatu mekanisme alam, karena tidak adanya penghormatan atau upacara sewaktu masyarakat setempat mendapat rezeki dari hasil tanaman yang diidam-idamkan. Dari sinilah manusia kemudian berfikir tentang supra natural. Disamping itu, metodologi atau mitos juga ikut berperan dalam menambah keyakinan manusia akan hal-hal yang metafisika. Hal ini dilakukan karena pengalaman dan keterbatasan pemikiran manusia untuk dapat memahami terhadap realitas yang ada.

Adapun contoh yang sederhana tentang mitos ialah masalah pelangi, yang diyakini oleh masyarakat Yunani tradisional bahwa pelangi adalah seorang Dewi yang

bertugas sebagai pesuruh dewa-dewa lain. Namun bagi Xenophanes, pelangi merupakan suatu alam. Kira-kira satu abad sesudahnya, Xenophanes memahami bahwa adanya pelangi (terjadinya) disebabkan oleh pantulan matahari dalam awan-awan.⁸

Bercampurnya upacara keleman dan mitos menjadikan permasalahan yang makin kompleks, sehingga sukar untuk dirasionalkan dari apa-apa yang terjadi dalam kehidupan manusia dan unsur keyakinan sangat dominan sekali dan unsur rasional mulai memudar. Tradisi upacara keleman terjadi secara turun temurun dan khususnya banyak diyakini oleh masyarakat tradisional atau pedesaan yang kurang kritis dalam pemikiran. Warisan leluhur terus dibudayakan dan menjadi suatu tradisi, mengakar dalam masyarakat, sehingga sukar untuk dihilangkan. Agaknya wajar jika tradisi ini banyak berkembang dalam masyarakat pedesaan daripada masyarakat perkotaan.

Pengalaman dapat membawa kepada keyakinan tersendiri dalam masyarakat tradisional yang melakukan tradisi warisan leluhurnya. Seperti halnya upacara keleman dan mitos tersendiri.

⁸Dr. K. Bartens, Sejarah filsafat Yunani, penerbit Kanisus, Yogyakarta, 1987, hal. 17

Dari beberapa konsep tersebut diatas mendasari akan tumbuh dan berkembangnya tradisi upacara keleman didesa Ganggangpanjang yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Dengan demikian meskipun masyarakat ganggangpanjang mayoritas beragama Islam, akan tetapi mereka juga menyakini terhadap upacara Keleman sekedar mengikuti tradisi (kebiasaan) orang-orang tua dahulu.

3. Pelaksanaan upacara dan bahan-bahannya

a. Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara Keleman tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal, maupun hari dalam setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara keleman terus berubah-ubah. Mulai dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Upacara keleman baru bisa dilaksanakan apabila seluruh areal persawahan yang didesa ganggangpanjang telah selesai tanam (tutup tanam). Jadi kalau ada satu petak sawah yang belum tertanam, maka upacara keleman masih belum dilaksanakan.⁹

Menurut tradisi masyarakat kebiasaan Ganggangpanjagng upacara keleman diadakan dipendopo (punden), letaknya berada ditengah-tengah areal persawahan, yang berjarak kurang lebih ½ km dari

⁹ Pak Rudi, Warga desa, Hasil wawancara, pada tanggal 17 November 1998

perumahan masyarakat. Tempat tersebut terletak disamping perkuburan pada leluhur warga desa Ganggangpanjang (Mbah Dilopo + Eyang Combro). Tempat itu diberi nama "Kepuh" Berasal dari basa jawa "Kempalane sesepuh".

Sesuai dengan tradisi berlaku secara turun temurun, bahwa setiap perinqatan upacara keleman selalu diadakan dikepuh semata-mata hany mengikuti kebiasaan yang ditelah dilakukan oleh nenek moyang.¹⁰.

b. Bahan-bahan Upacara

Sebelum upacara itu berlangsung, yang paling sibuka adalah pengaturan sesaji "Tuwa tuwane Desa". Sebab saat itu ia harus mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Namun perlu diketahui bahwa dalam penyediaan sesaji itu selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Sekalipun demikian, itu hanya menyangkut permasalahan yang tidak terialu prinsip misalnya : besar kecilnya sesaji, jika masa paceklik maka sesajinya cukup sederhana, tidak dampak mewah dan meriah. Namun jika sudah masa panen sasaji yang disediakan bisa berlebih-lebihan.

Sesaji itu merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau mahluk halus

¹⁰. Pak Rudi Dp. Cit

yang diistilahkan oleh masyarakat dengan sebutan "Sing Mbau Rekso". Bagi masyarakat Ganggangpanjang, bersesaji itu mereka fokuskan kepada Dewi padi dalam hal ini adalah (Dewi Sri). Dayang desa (Mbah Dilopo + Eyang Combro).¹¹.

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut :

- a. Sebuah "Tumpeng" yang berukuran besar, di namakan "Tumpeng Ageng". Tumpeng ini terbuat dari nasi yang sudah dicetak dengan bentuk kerucut, lalu dikeiling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Yang mana tumpeng tersebut ditunjukkan kepada "Sing Mbau Rekso Deso". Adapun tujuannya adalah agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapat bantuan kekuatan dari Dayang yang berkuasa didesa itu.
- b. Sembilan tumpeng dengan agak kecil, yang populer dikalangan mereka dengan nama "Buncet Songo". Dari sembilan buncet ini terdapat satu buncet yang lebih besar yang letaknya berada dibagian tengah. Hal ini

¹¹. Bapak Siman, Seseput Desa, Hasil Wawancara, pada tanggal 17 November 1998.

- melambangkan sembilan Wali dan Wali Songo yang berperan sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa.
- c. "nasi Golong" yang disediakan untuk para tamu, bentuknya bulat, nasi putih terletak diatas, sedangkan nasi kuning terletak dibawah sebagai dasar. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat senantiasa "Gemolong" (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga dengan bersama-sama menghadapi segala macam bencana.
- d. Nasi Gure dan Nasi Kuning, terbuat dari campuran nasi dan ketan yang dicampur dengan santan kelapa yang disajikan dalam satu dulang dengan posisi bersebelahan. Adapun maksudnya nasi putih melambangkan kesucian, sedangkan nasi kuning melambangkan kecintaan. Maksudnya adalah agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban dosa dan saling mencintai terhadap sesama.
- e. Tiga jenis bubur, dimana masing-masing berwarna putih, merah dan campuran antara merah dan putih. Tiga macam jenis bubur ini disediakan sebagai sesaji yang mereka namakan bubur sangkolo (bubur malapetaka), fungsinya sebagai penolak masuknya mahluk halus yang akan menimbulkan malapetaka didesa tersebut.

- f. Beberapa buah hasil tanaman yang tumbuh begelantungan, seperti epaya, jeruk dan lain-lainnya. Haksuonya ialah diperuntukan kepada "Yang berkuasa di bumi", sedang yang lainnya dipersembahkan kepada "Yang berkuasa di langit".
- g. "Kupat Lepet", dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan (anyaman) ketupat dan lepet.
- h. "Bubur Suro" yang terbuat dari bobot, jagung, kacang hijau dan biji merica. Bubur ini diletakkan dikamar dengan maksud agar arwah para leluhur yang bermaksud hendak pulang bisa menikmati hidangan tersebut.
- i. "Pisang Raja Setangkep", hal ini dimaksudkan sebagai lambang kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- j. Makanan Ringan "Jajan" yang terdiri koci-koci (rukuru), nogosari (berubi), lapis, gempo, pieret, tetel, tawonan, pisang goreng ketan salak, kucur, bikang, apem, cacah ketela dan sebagainya.¹²

Dalam kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh masyarakat desa Ganggangpanjang dari tahun ketahun senantiasa berubah-ubah, namun hal tersebut hanya

¹². Hasil Observasi, pada tanggal 17 November 1998

sebagian kecil saja dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti, yang jelas dalam sesaji yang selalu ada dalam setiap tahunya adalah :

1. Tumpeng
2. Aneka Polowija
3. Kemenyan
4. Telur
5. Kembang
6. Daun-daunan
7. Pleret
8. Hiburan berupa wayang kulit.^{13.}

Namun dari beberapa tokoh agama maupun masyarakat yang sudah mempunyai wawasan keintelektualanya, maka upacara keleman tersebut dalam pelaksanaan maupun bahan-bahannya yang mereka anggap tidak logis lagi, maka dirubah sedikit demi sedikit dengan cara meluruskan niat mereka dari hal-hal yang menyimpang dalam ajaran agama Islam. Usaha para tokoh agama maupun masyarakat dalam membenahi ada upacara keleman tersebut antara lain :

1. Memberikan pengertian tentang dasar keagamaan (aqidah) kepada masyarakat yang masih awam.

^{13.} Ibid

2. Meluruskan niatnya agar tidak salah tujuan yang terjebak dalam kemusyrikan.
3. Menanamkan kepada generasi penerus aqidah yang benar.

Upaya-upaya tersebut dilakukan supaya masyarakat didalam melaksanakan upacara keleman tidak menyimpang dari doktrin-doktrin Islam sebagaimana terkandung dalam Kitabullah dan Sunah Rosul. Sebab pada dasarnya mereka mempunyai niat yang baik yaitu meminta kepada Allah untuk dijauhkan dari awab penyakit maupun keselamatan. tetapi karena cara-cara pelaksanaannya yang tidak benar maka niatnyapun menjadi kabur sehingga tercampur dengan faham-faham sinkritisme dan terselubungi dengan hal-hal yang dianggap sakral, yang pada akhirnya diakui atau tidak keyakinan maupun aqidahnya mengalami pergeseran nilai ajaran Islam yang murni.

Kenyataan-kenyataan tersebut diatas sebenarnya merupakan gejala dari warisan nenek moyang mereka yang sengaja ditinggalkan karena dianggap sesuatu yang suci dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, tidak disadari bahwa apa yang mereka lakukan itu belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dari hal tersebut penulis berinisiatif ingin mengetahui secara obyektif tentang keyakinannya dalam pelaksanaan adat dari upacara keleman.

Untuk mengetahui keyakinan masyarakat Ganggangpanjang dalam upacara keleman serta sejauh mana keyakinan agamanya yang secara pasti dapat dilihat dari hasil angket yang tertera pada tabel dibawah ini.

A. KEYAKINAN AGAMA MASYARAKAT GANGGANGPANJANG

TABEL VI
KEYAKINAN AGAMA

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Islam	3	58	96,6 %
2	Kristen	2	2	3,3 %
3	Hindu	1	-	
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(58 \times 3) + (2 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{181}{180} \times 100 \% \\
 &= 1,00 \%
 \end{aligned}$$

TABEL VII

TUJUAN MEYAKINI AGAMA ISLAM

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Untuk mencapai keselamatan	3	60	100 %
2	Takut kepada Tuhan	2	-	0 %
3	Karena keturunan	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{180}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

TABEL VIII
ASAL USUL KEYAKINAN AGAMA

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Dari Ulama/Kiyai	3	50	83,3 %
2	Dari ajaran Agama	2	5	8,3 %
3	Dari orang Tua	1	5	8,3 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(50 \times 3) + (5 \times 2) + (5 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{165}{180} \times 100 \% \\
 &= 91,6 \%
 \end{aligned}$$

TABEL IX
KEYAKINAN BAHWA ALLAH ITU MAHA ESA

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Yakin	3	58	96,6 %
2	Tidak yakin	2	-	0 %
3	Ragu-ragu	1	2	3,3 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(58 \times 3) + (0 \times 2) + (2 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{176}{180} \times 100 \% \\
 &= 97,8 \%
 \end{aligned}$$

TABEL X

TUJUAN MEYAKINI AGAMA ISLAM

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Ya	3	59	98,3 %
2	Tidak	2	-	0 %
3	Ragu-ragu	1	1	1,6 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(59 \times 3) + (0 \times 2) + (1 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{178}{180} \times 100 \% \\
 &= 98,8 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XI
PANDANGAN ISLAM TENTANG LARANGAN
UPACARA KELEMARAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Ada	3	35	58,3 %
2	Tidak ada	2	5	8,3 %
3	Tidak tahu	1	20	33,3 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(35 \times 3) + (5 \times 2) + (20 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{105}{180} \times 100 \% \\
 &= 58,3 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XII
JAWABA RESPONDEN TENTANG SESAJI
DIBANTI DENGAN DO'A - DO'A

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Setuju	3	58	96,6 %
2	Tidak Setuju	2	1	1,6 %
3	Ragu-ragu	1	1	1,6 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FO}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(58 \times 3) + (1 \times 2) + (1 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{177}{180} \times 100 \% \\
 &= 98,3 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XIII
KEYAKINAN BAHWA SELURUH ALAM INI Ciptaan ALLAH

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Ya (yakin)	3	60	100 %
2	Tidak yakin	2	-	0 %
3	Ragu-ragu	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{180}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XIV
KEYAKINAN KEPADA MALAIKAT

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Yakin	3	59	98,3 %
2	Tidak yakin	2	-	0 %
3	Ragu-ragu	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(59 \times 3) + (0 \times 2) + (1 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{178}{180} \times 100 \% \\
 &= 98,8 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XV
JUMLAH RESPONDEN YANG BERSODAKOH

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Ya (Rutin)	3	59	98,3 %
2	Kadang-kadang	2	-	1,66 %
3	Tidak pernah	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(59 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{179}{180} \times 100 \% \\
 &= 99,4 \%
 \end{aligned}$$

B. KEYAKINAN DALAM UPACARA KELENAN

TABEL XVI
TUJUAN MELAKSANAKAN UPACARA KELENAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Persentase
1	Supaya hasil panen nya berlipat ganda	3	40	66,6 %
2	Agar mbau rekso deso tidak marah	2	15	25 %
3	Karena Keturunan	1	-	8,3 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(40 \times 3) + (15 \times 2) + (5 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{135}{180} \times 100 \% \\
 &= 86,1 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XVII
MOTIVASI MELAKSANAKAN UPACARA KELENAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Karena nenek moyang	3	57	95 %
2	Hanya ikut-ikutan	2	3	5 %
3	Tidak enak sama Tetangga	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FO}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(57 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{177}{180} \times 100 \% \\
 &= 98,3 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XVIII
KEYAKINAN ADANYA UPACARA KELEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Karena Ajaran ne- nek moyang dahulu	3	59	98,3 %
2	Karena ajaran agama	2	-	0 %
3	Tidak tahu	1	1	1,66 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{180}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XIX

MEMPERCAYAI ADANYA RDH HALUS

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	ya, mempercayai	3	50	83,3 %
2	tidak percaya	2	-	0 %
3	ragu-ragu Tetangga	1	10	16,6 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FD}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(50 \times 3) + (0 \times 2) + (10 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{160}{180} \times 100 \% \\
 &= 88,8 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XX
DAMPAK SESEORANG JIKA TIDAK MELAKSANAKAN
UPACARA KALEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Hasil panen tidak banyak	3	27	45 %
2	Hasilnya tetap banyak	2	23	38,3 %
3	tidak tahu	1	10	16,6
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FO}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(27 \times 3) + (23 \times 2) + (10 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{137}{180} \times 100 \% \\
 &= 76,1 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XXI

PERNAHKAH HAL ITU TERJADI PADA TABEL DIATAS

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	pernah	3	22	36,6%
2	jarang sekali	2	30	50 %
3	tidak tahu	1	8	13,3%
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(22 \times 3) + (30 \times 2) + (8 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{134}{180} \times 100 \% \\
 &= 74,4 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XXII

SELALU MENGIKUTI UPADARA KALEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	ya, selalu ikut	3	59	98,3 %
2	kadang-kadang	2	1	1,66%
3	tidak ikut	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FO}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(59 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{178}{180} \times 100 \% \\
 &= 98,8 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XXIII

JUMLAH RESPONDEN YANG MENGIKUTI UPACARA KALEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	Setiap selesai tanam	3	60	100 %
2	Sebelum panen	2	-	0 %
3	Tidak tahu	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 BN &= \frac{FO}{FH} \times 100 \% \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{180}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XXIV
KESADARAN UNTUK MENGIKUTI UPACARA KALEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	tidak	3	60	100 %
2	ya	2	-	0 %
3	kadang-kadang	1	-	0 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(60 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{180}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

TABEL XXV
PERLENGKAPAN DALAM UPACARA KELEMAN

NO	Alternatif Jawaban	Score	Jumlah	Prosentase
1	sesaji	3	-	0 %
2	tumpeng	2	-	0 %
3	semuanya	1	60	100 %
	Jumlah		60	100 %

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{BN} &= \frac{\text{FD}}{\text{FH}} \times 100 \% \\
 &= \frac{(0 \times 3) + (0 \times 2) + (60 \times 1)}{60 \times 3} \times 100 \% \\
 &= \frac{60}{180} \times 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$